

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Konsep Pembelajaran Tematik

2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah salah satu strategi pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran satu dengan yang lainnya sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa. Tema menjadi pokok pembicaraan dan gagasan yang mudah memusatkan siswa pada satu tema tertentu. Dengan strategi pembelajaran tematik ini, siswa akan lebih fokus dan konsentrasi sehingga pemahaman terhadap satu materi pelajaran akan lebih mendalam. (Rudi Hartono, 2013, h.166.)

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi *Gestalt*, termasuk *Piaget* yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-

unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan.

Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. (Departemen Agama, 2005, h.5)

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari. Dapat dilihat dari kisah Rasulullah SAW. yang menghadiri majelis di Masjid Nabawi, Rasulullah menjelaskan bahwa mereka yang berlapang-lapang dalam majelis dan bangkit untuk memberi tempat duduk ahli badar, akan diberkahi Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadilah (58:11) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ
تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu,”berilah kelapangan di dalam majelis”,maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu, dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”. (Departemen Agama RI, 2018, h.793)

Berdasarkan beberapa pendapat dari tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran kedalam tema melalui proses pembelajaran yang bermakna dan disesuaikan dengan perkembangan siswa.

2.1.1.2 Landasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik bagian dari kurikulum K13 yang memiliki beberapa landasan sebagai penopang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. landasan pembelajaran tematik meliputi (Majid, 2014, h.88-89):

1) Landasan Filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu:

- a. Aliran progresivisme yang memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (*natural*), dan memperhatikan pengalaman siswa.
- b. Aliran konstruktivisme yang melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Siswa dituntut menelaah dan

menginterpretasikan semua materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Keterampilan siswa adalah sebuah proses yang berkembang secara terus menerus dan diwujudkan oleh keaktifan mereka.

- c. Aliran humanisme yang melihat siswa dari segi keunikan / kekhasannya, potensi dan motivasi yang dimilikinya

2) Landasan psikologis

Landasan psikologis dalam penerapan kurikulum tematik sangat berkaitan dengan psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan oleh peserta didik dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan oleh guru kepada para peserta didiknya di sekolah. Psikologi belajar memberikan kontribusi dengan cara menyampaikan isi atau materi pembelajaran tematik kepada para peserta didik.

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam kurikulum tematik berkaitan dengan legalitas formal yang menjadi tumpuan penetapan kurikulum tematik di SD/MI. Legalitas formal tersebut terdiri dari berbagai ketentuan atau perundang-undangan, yaitu :

- a. UU No. 23 Tahun 2001 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9).
- b. UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (BabV Pasal 1-b).

Berdasarkan landasan pembelajaran tematik di atas, dapat disimpulkan bahwa

landasan dilaksanakannya pembelajaran tematik adalah memberikan pendidikan yang adil sesuai dengan perkembangan, kemampuan, minat dan kebutuhan siswa. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan tematik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa sehingga dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

2.1.1.3 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut (Trianto, 2016, h.163):

1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik dapat aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan sesuai dengan perkembangannya.

2) Memberikan pengalaman langsung

Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) bukan hanya memahami sesuatu dengan berdasarkan dari keterangan guru atau dari buku-buku pelajaran.

3) Tidak terjadi pemisahan materi pelajaran secara jelas

Pembelajaran tematik memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan siswa.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Tujuan pembelajaran tematik dalam menyajikan konsep dari Proses belajar harus

luwes (*fleksibel*), guru tidak boleh kaku ketika mengadakan kegiatan belajar dan mengajar. Misalnya ketika menyampaikan materi pelajaran, guru harus mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran yang sedang diajarkan dengan mata pelajaran lainnya.

5) Menggunakan prinsip pembelajaran sambil bermain dan menyenangkan

Pembelajaran tematik hendaknya dilaksanakan dengan menggunakan metode yang mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan proses yang menyenangkan

Sementara itu, menurut Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) yang dikutip oleh Sunhaji (2016), menambahkan bahwa karakteristik dari pembelajaran tematik adalah sebagai berikut (h. 63-64):

- 1) Holistik, merupakan suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak.
- 2) Bermakna, merupakan pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya jalinan antar konsep- konsep yang berhubungan yang dimiliki oleh siswa sehingga akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari.
- 3) Otentik, yaitu pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.
- 4) Aktif, yaitu pembelajaran tematik dikembangkan berdasarkan pada pendekatan *inquiry discovery* dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga proses evaluasi.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran tematik di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tematik hendaknya dilaksanakan secara menyenangkan, memberikan kesempatan siswa dan memfasilitasinya untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sesuai dengan minat dan kemampuannya. Pembelajaran tematik hendaknya juga dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan siswa sehingga membantunya untuk memahami hal-hal atau konsep yang masih bersifat abstrak.

2.1.1.4 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik dalam materi sosialisasi kurikulum 2013 dari Kemendikbud sebagai berikut: (Sa'dun Akbar, 2016, h.18-19)

- 1) Memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memilih materi dari beberapa muatan yang saling terkait sehingga dapat mengungkapkan tema secara bermakna.
- 3) Tidak bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
- 4) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema, selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- 5) Materi yang dipadukan tidak dipaksakan, artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Berdasarkan prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik

berangkat dari tema yang terdiri atas kumpulan kompetensi dasar dari beberapa muatan yang disatukan berdasarkan kesesuaian dan keterkaitan substansinya. Materi yang diintegrasikan dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, minat kemampuan dan skemata siswa.

2.1.1.5 Model-Model Pembelajaran Tematik

Menurut Fogarty dalam bukunya *How to Integrate the Curricula* ada sepuluh macam model pembelajaran tematik yaitu: *fragmented model* (model penggalan), *connected model* (model keterhubungan), *nested model* (model sarang), *sequenced model* (model pengurutan), *shared model* (model irisan), *webbed model* (model jaring-jaring), *threaded model* (model bergalur), *integrated model* (model terpadu), *immersed model* (model terbenam) and *networked model* (model jaringan kerja). Dari ke 10 model yang dikemukakan oleh Fogarty tersebut, hanya 3 model yang digunakan pada kurikulum PGSD/PGMI yaitu: *connected model*, *webbed model* dan *integrated model* (Taufik Sabirin, 2013, h.4)

1) *Connected model* (Model Hubungan/Model Terkait).

Model pembelajaran ini menyajikan hubungan yang eksplisit didalam suatu mata pelajaran yaitu menghubungkan satu topik ke topik yang lain, satu konsep ke konsep yang lain, satu keterampilan ke keterampilan yang lain, satu tugas ke tugas berikutnya. Pada pembelajaran tematik model ini kunci utamanya adalah adanya usaha secara sadar untuk menghubungkan bidang kajian dalam satu disiplin ilmu. Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah siswa memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang suatu konsep, sehingga transfer pengetahuan akansangat mudah karena konsep-konsep pokok dikembangkan terus menerus.

2) *Webbed model* (Model Jaring Laba-laba/Model Terjala)

Model pembelajaran ini pada dasarnya menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema yang ditetapkan dapat dipilih antara guru dengan siswa atau sesama guru. Setelah tema disepakati maka dilanjutkan dengan pemilihan sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan antar mata pelajaran. Dari sub-sub tema ini direncanakan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik. Keuntungan dari model pembelajaran tematik ini bagi peserta didik adalah diperolehnya pandangan hubungan yang utuh tentang kegiatan dari ilmu yang berbeda-beda.

Contoh: Siswa dan guru menentukan tema misalnya *air*. Maka guru-guru mata pelajaran dapat mengajarkan tema air itu kedalam sub-sub tema, misalnya: *siklus air, kincir air, air waduk, air sungai, bisnis air dari PDAM* yang tergabung dalam mata pelajaran-mata pelajaran, matematika, IPA, IPS, agama dan Bahasa.

3) *Integrated Model* (Model terpadu)

Model pembelajaran terpadu ini menggunakan pendekatan antar mata pelajaran. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan beberapa mata pelajaran yaitu dengan menetapkan prioritas dari kurikulum dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih didalam mata pelajaran.

Pada awalnya guru menyeleksi konsep-konsep keterampilan dan nilai sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran misalnya: Matematika, IPA, IPS, Agama dan Bahasa. Selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan nilai sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai mata pelajaran tersebut. Keuntungan dari model ini adalah

peserta didik mudah menghubungkan dan mengaitkan materi dari beberapa mata pelajaran itu.

2.1.1.6 Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Secara umum pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki tiga tahapan, yakni tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi (Taufik Sabirin, 2013, h. 10).

1) Tahap Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan pembelajaran tematik merupakan tahap yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran tematik agar saat kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tahap perencanaan meliputi kegiatan pemetaan kompetensi dasar, menentukan tema, menetapkan jaringan tema, penyusunan silabus, dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (Trianto, 2011, h.168-169).

Daryanto (2016) menyatakan bahwa dalam pembelajaran tematik, perencanaan yang harus dilakukan guru adalah sebagai berikut: (h.56)

a. Pemetaan Kompetensi Dasar

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih.

Kegiatan yang dilakukan dalam pemetaan kompetensi dasar yaitu:

- Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator

- Melakukan kegiatan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator.

b. Menentukan Tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan dua cara yakni: *Pertama*, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai; *Kedua*, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerjasama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

c. Identifikasi dan Analisis Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator

Lakukan identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema sehingga semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator terbagi habis.

d. Menetapkan Jaringan Tema

Setelah melakukan pemetaan, dapat dibuat jaringan tema, yaitu menghubungkan kompetensi dasar dengan tema pemersatu, dan mengembangkan indikator pencapaiannya untuk setiap kompetensi dasar yang terpilih (Abdul Majid, 2016, h.105)

Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan dengan tema pemersatu. Pemetaan tersebut dibuat dalam bentuk bagan atau jaringan tema yang memperlihatkan kaitan antara tema pemersatu dengan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran (Rusman, 2016, h.263)

e. Penyusunan Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian matapelajaran (Sa'dun Akbar dkk, 2016, h.24).

Pada tahap ini, hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus berdasarkan Permendikbud No. 65 tahun 2013 Tentang Standar Proses yakni :

(a). Identitas sekolah/madrasah meliputi nama satuan pendidikan atau nama sekolah dan kelas. (b). Kompetensi inti, merupakan suatu deskripsi secara kategorial mengenai kompetensi pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari untuk dikuasai setiap peserta didik pada setiap jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. (c). Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik peserta didik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran. (d). Tema (khusus SD/MI). (e). Materi pokok, meliputi fakta, konsep, prinsip, serta prosedur yang sesuai, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. (f). Prosedur pembelajaran, merupakan suatu rangkaian aktivitas belajar-mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. (g). Penilaian, merupakan proses dari tahap pengumpulan hingga pengolahan beragam informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. (h). Alokasi waktu, merupakan waktu yang dialokasikan dan disesuaikan dengan total atau jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum 2013 sekolah yang bersangkutan selama rentang waktu satu semester atau satu tahun. (i). Sumber belajar, diharapkan bahwa untuk pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 dapat bervariasi misalnya dalam bentuk buku, media cetak (koran atau majalah) dan media elektronik atau multimedia, atau alam sekitar serta sumber-sumber belajar lain yang relevan. (Sa'dun Akbar, 2016, h. 24-25)

f. Penyusunan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah seperangkat perencanaan yang dibuat dan disusun oleh guru sebelum mengajar sebagai pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas (Sa'dun Akbar dkk, 2016, h. 39). Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tematik menurut Daryanto meliputi: (Daryanto, 2016, h. 22)

- Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.

- Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
- Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti, penutup).
- Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- Penilaian dan tindak lanjut (jenis/teknik penilaian, bentuk instrumen dan instrumen penilaian, pedoman penskoran).

2) Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan implementasi dari RPP (Daryanto, 2016, h. 56). Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu :

- a. Kegiatan Pendahuluan: Pada tahap ini, guru harus berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif agar para peserta didik bisa memusatkan konsentrasi mereka terhadap kegiatan pembelajaran tematik. Artinya, tahapan ini tidak ubahnya sebagai pengkondisian awal para peserta didik agar mereka dapat fokus mengikuti proses pembelajaran tematik dengan baik dan benar. (Ibnu Hajar, 2016, h. 89)
- b. Kegiatan Inti : Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang

yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. (Daryanto, 2016, h. 23)

c. Kegiatan Penutup : Menurut Ibnu Hajar (2016), dalam kegiatan penutup guru harus melakukan beberapa hal pokok, yaitu sebagai berikut (h. 92-93),

- Menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan dari awal hingga akhir, baik dari jalannya pembelajaran, kendala, maupun hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.
- Mengungkapkan hasil pembelajaran tematik apa adanya, kurang ataupun lebih, baik dalam bentuk angka-angka, nilai, maupun pandangan guru secara lisan.
- Memberikan kesempatan kepada para peserta didiknya untuk mengomentari seputar pembelajaran tematik yang telah dilakukan bersama, mengungkapkan segala keluhannya, atau pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran yang baru saja dilakukan.
- Memberi nasihat dan pesan-pesan moral kepada peserta didik, bukan hanya yang berkaitan dengan tema pembelajaran, tetapi juga hal lain yang dianggap penting

3) Penilaian Pembelajaran Tematik.

Standar penilaian pendidikan Kurikulum 2013 mengacu pada permendikbud no. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, yaitu kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. (Sunarti dan Selly Rahmawati, 2014, h.2)

Penilaian dalam kurikulum 2013 lebih ditekankan pada penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk

menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. (Martiyono, 2013, h. 240-24)

a. Penilaian Sikap

Berdasarkan Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri (*self assessment*), penilaian teman sejawat (*peer assessment*) oleh siswa dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar siswa adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. (Kosasih, 2018, h. 134)

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa yang bersifat kognitif. Jenisnya lebih variatif daripada jenis penilaian sikap. Guru bisa memilih ataupun bervariasi jenis ataupun bentuk-bentuknya itu sehingga kelebihan yang dimiliki yang satu bisa menutupi kelemahan yang ada pada jenis penilaian lainnya. Jenis penilaiannya berupa penilaian tes lisan, tertulis dan penugasan. (Kosasih, 2018, h.139)

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian Keterampilan dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran tentang kompetensi siswa terkait KI-4. Karena menyangkut kompetensi yang lebih kompleks daripada yang dinyatakan dalam KI-3, jenis penilaiannya pun cenderung berupa praktik dan hasil karya (proyek dan portofolio). Dalam hal ini

siswa menunjukkan kemampuannya dalam bentuk perbuatan ataupun hasil karya. Kemudian, guru menilainya dengan menggunakan rubrik tertentu. (Kosasih, 2018, h. 140)

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non-tes dalam bentuk lisan dan tulisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, dan penilaian diri. (Daryanto, 2019, h. 62)

2.1.1.7 Arti Penting Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik, sebagai model pembelajaran memiliki arti penting dalam membangun kompetensi peserta didik, antara lain: pertama, pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Kedua, pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan

memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik). (Trianto, 2011, h. 156)

Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya
- f. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

2.1.1.8 Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat: (Sukayanti, 2004, h. 6-11)

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna
- b. Mengembangkan ketrampilan menemukan, menolah dan memanfaatkan informasi

- c. Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan
- d. Menumbuh kembangkan ketrampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi serta menghargai pendapat orang lain
- e. Meningkatkan gairah dalam belajar

2.1.1.9 Manfaat Pembelajaran Tematik

Dengan menerapkan pembelajaran tematik, peserta didik dan guru mendapatkan banyak manfaat, di antara manfaat tersebut adalah: (Mamat, 2005, h. 50)

- a. Pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya. Pasalnya, anak-anak membentuk konsep melalui pengalaman langsung
- b. Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran. Melalui tema, menghubungkan informasi yang terpisah-pisah menjadi satu kesatuan yang utuh
- c. Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratan antara hubungan antar peserta didik. Tema-tema pembelajaran yang erat hubungannya dengan pola kehidupan sosial, sangat membantu peserta didik agar mampu beradaptasi dan berganti peran dalam melakukan pekerjaan yang berbeda
- d. Pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan keprofesionalismenya. Pembelajaran tematik membutuhkan kecermatan dan keseriusan guru, baik dalam menemukan tema yang kontekstual, merancang rencana pembelajaran, menyiapkan metode yang tepat, merumuskan tujuan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran secara konsisten dengan tema

pembelajaran, sampai menyusun instrument penilaian (evaluasi) yang relevan dengan kegiatan pembelajaran.

2.1.1.10 Rambu-Rambu Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik selain memiliki komponen-komponen lain, pembelajaran tematik juga memiliki rambu-rambu sebagai berikut:

- a. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester
- c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri
- d. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri
- e. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral
- f. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat

2.1.1.11 Keunggulan dan Keterbatasan Pembelajaran Tematik

2.1.1.11.1 Keunggulan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan dibandingkan pembelajaran konvensional, yaitu sebagai berikut (Rusman, 2016, h. 257-258) :

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan

dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.

- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
- f. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan keunggulan pembelajaran tematik terletak pada kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran, yaitu memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermakna dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, menumbuhkan keterampilan berpikir dan sosial dalam diri siswa, menyajikan konsep pembelajaran yang nyata dan dekat dengan kehidupan siswa.

2.1.1.11.2 Keterbatasan Pembelajaran Tematik

Selain keunggulan pembelajaran tematik memiliki keterbatasan. Abdul Majid (2016) mengidentifikasi beberapa aspek keterbatasan tematik sebagai berikut: (h. 92-94)

1) Aspek guru

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi, dan harus banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak

terfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran tematik akan sulit dilaksanakan dengan baik.

2) Aspek Peserta Didik

Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “Baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitis (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Jika kondisi ini tidak dimiliki, penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan dengan baik.

3) Aspek Sarana dan Sumber Pembelajaran

Pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya dan mempermudah pengembangan wawasan. Jika sarana ini tidak dipenuhi, penerapan pembelajaran tematik juga akan terhambat.

4) Aspek Kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan, pembelajaran peserta didik.

5) Aspek Penilaian

Pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini guru selain dituntut untuk

menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hendaknya guru perlu memperhatikan keberagaman siswa, baik dari jenis kecerdasan, pengalaman maupun lingkungan sekitar siswa sehingga pembelajaran yang terjadi bisa disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan siswa, misalnya memerankan siswa sebagai aktor utama dan guru sebagai fasilitator serta motivator dalam proses pembelajaran sedangkan dalam proses penilaian hendaknya menyeluruh dari awal sampai akhir pembelajaran.

2.1.2 Problematika Pembelajaran Tematik

2.1.2.1 Problematika Perencanaan Pembelajaran Tematik

Joseph dan Leonard mengungkapkan bahwa pengajaran tanpa perencanaan tertulis secara tepat membuat pembelajaran berkualitas menjadi buruk bahkan hampir tidak efektif karena guru tidak mengajarkan apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya. (Abdul Majid, 2009, h. 95) Adapun solusi yang dilakukan yaitu guru harus memiliki kinerja yang tinggi dan berusaha meningkatkan kompetensinya dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan kurikulum 2013, membentuk kelompok diskusi terbimbing dengan sesama guru serta mendayagunakan teknologi informasi sehingga diharapkan semua kesulitan dan permasalahan tersebut dapat dipecahkan. (E Mulyasa, 2018, h. 123)

2.1.2.2 Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

1) Problem Kemampuan Mengelola Waktu dalam Pembelajaran

Menurut Novan Ardy Wiyani (2015:117), kemampuan guru dalam mengelola waktu pembelajaran masih sangat rendah. Penyebabnya bisa karena faktor internal

maupun karena faktor eksternal. Dari faktor internal yaitu guru terlalu berbelit-belit dalam menyampaikan materi, guru terlambat datang ke kelas, dan lain sebagainya, Sedangkan dari faktor eksternal yaitu struktur kurikulum yang memberikan alokasi waktu yang sangat terbatas, konsentrasi peserta didik yang rendah, dan pelanggaran terhadap tata tertib kelas atau sekolah.

Adapun solusi yang dilakukan menurut Novan Ardy Wiyani (2015:118) adalah guru mengintruksikan sendiri untuk mencatat bagaimana menghabiskan waktu selama satu hari penuh, kemudian meminta peserta didik untuk mencatat bagaimana mereka menghabiskan waktu selama satu hari penuh, dan guru menggunakan *timer* (alat pengukur waktu) di kelas.

2) Problem Metode dan Sistem Penyajian Bahan Pelajaran

Menurut Imas Kurniasih (2018:24) mengemukakan bahwa problem yang seringkali ditemukan pada metode dan penyajian bahan ajar yaitu pemilihan metode kurang relevan dengan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran, guru kurang terampil menggunakan metode penyajian, guru sangat terikat pada satu metode saja, dan guru tidak memberikan umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan oleh siswa serta guru kurang menguasai beberapa bahan penyajian yang menarik dan efektif.

Adapun solusi untuk mengatasi problem tersebut menurut Imas Kurniasih (2018:24) adalah guru diharapkan menguasai beberapa teknik sistem penyajian materi agar bahan pelajaran berhasil diterima secara tepat dan menarik, serta membuat variasi dalam menyajikan materi tersebut.

3) Problem Pendayagunaan Media Pembelajaran

Media Pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam

pendidikan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Menurut Novan Ardy Wiyani (2015:114-116), masih jarang guru yang mendayagunakan media pembelajaran sebagai alat untuk membantu meningkatkan kegiatan pembelajaran. Ada beberapa alasan guru tidak mendayagunakan media pembelajaran antara lain: *pertama*, media pembelajaran membuat lebih repot; *kedua*, media pembelajaran sebagai sesuatu yang canggih dan mahal; *ketiga*, khawatir tidak bisa mengoperasikan media pembelajaran; *keempat*, media pembelajaran sebagai sarana hiburan; *kelima*, sekolah tidak menyediakan media pembelajaran; *keenam*, guru lebih suka berceramah.

Adapun solusi yang dilakukan menurut Novan Ardy Wiyani, (2015:116-117) untuk mengimplementasikan media pembelajaran agar lebih kreatif, ada dua pendekatan yang digunakan. *Pertama*, pendekatan visual- auditif. Pendekatan ini digunakan untuk mengajak peserta didik mendalami materi dengan menggunakan gambar-gambar, poster, lukisan, karikatur, film-film animatif, lagu-lagu dan lain sebagainya. *Kedua*, pendekatan populer. Pendekatan ini dalam implementasinya digunakan untuk mengajak peserta didik mendalami suatu materi dengan mempergunakan berbagai teknik dan model yang populer seperti *talk show*, film, gambar, dan lagu populer yang dikenal siswa.

4) Problem Motivasi Belajar Siswa

Menurut Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006:148), mengemukakan bahwa terdapat sekelompok anak didik yang mempunyai motivasi untuk belajar, ada sekelompok anak didik lain yang belum bermotivasi untuk belajar. Misalnya membicarakan masalah yang tidak ada sangkut pautnya dengan pelajaran, izin ke luar dengan alasan yang dibuat-buat padahal sebenarnya malas menerima pelajaran

yang diberikan

Pendapat lain menurut Aunurrahman (2010:180), siswa yang memiliki motivasi belajar akan tampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar antara lain tampak melalui keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, membuat resume, mempraktekkan sesuatu, mengerjakan latihan- latihan dan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Sebaliknya siswa-siswa yang tidak atau kurang memiliki motivasi, umumnya kurang mampu bertahan untuk belajar lebih lama, kurang sungguh- sungguh di dalam mengerjakan tugas, dan sikap yang kurang positif di dalam belajar ini semakin nampak ketika tidak ada orang lain (guru, orangtua) yang mengawasinya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006) mengemukakan bahwa, ada beberapa bentuk dan cara untuk meningkatkan motivasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, yaitu:

- a. Memberi angka, yaitu angka sebagai simbol dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka atau nilai yang baik memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar
- b. Hadiah, dapat juga dikatakan sebagai motivasi, dengan memberikan hadiah, siswa akan lebih semangat dalam belajar
- c. Pujian, yaitu apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus membangkitkan harga diri
- d. Gerakan tubuh, berupa bentuk mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikkan bahu, geleng-geleng

kepala, menaikkan tangan dan lain - lain adalah sejumlah gerakan fisik yang dapat memberikan umpan balik dari anak didik

- e. Memberikan tugas, anak didik akan menyadari akan mendapat tugas dari guru setelah mereka menerima bahan pelajaran, akan memperhatikan penyampaian bahan pelajaran
- f. Memberi ulangan, siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi
- g. Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar
- h. Hukuman, yaitu sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

5) Problem Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana, prasarana dan sumber belajar seperti tanah, gedung, perpustakaan, laboratorium sangat menunjang kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Banyak lembaga pendidikan terutama yang dikelola oleh masyarakat yang tidak memiliki sarana, prasarana yang memadai sesuai dengan standar nasional pendidikan. Kurangnya sarana, prasarana, dan sumber belajar yang memadai di sekolah- sekolah menyebabkan rendahnya mutu lulusan dan daya saing sumber daya manusia Indonesia. (E. Mulyasa, 2018, h. 54)

Adapun solusi menurut Nur Indah Fadillah (2014) untuk mengatasi adanya permasalahan tersebut yaitu sebagai berikut: 1) Adanya bantuan dari pemerintah yakni dari dana BOS untuk pengadaan sarana dan prasarana yang belum tersedia. 2) Dilakukannya pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah agar terawat dengan baik dan dapat digunakan dalam jangka waktu lama (h. 67-68)

2.1.2.3 Problematika Penilaian Pembelajaran Tematik

Menurut Siti Hajaroh dan Raudatul Adawiyah (2018) ada beberapa problem yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada pembelajaran tematik yaitu, sebagai berikut:

1) Kesulitan dalam Menentukan Kriteria Penilaian

Banyaknya aspek yang menjadi objek penilaian membuat guru merasa kesulitan dalam menilai siswa berdasarkan aspek dan indikator-indikator penilaian sehingga membuat guru merasa bingung dalam menentukan kriteria penilaian untuk menilai keadaan siswa.

2) Kesulitan dalam Memberi Skor

Dalam menilai siswa seorang guru harus memberikan nilai sesuai dengan capaian yang dimiliki oleh siswa, mengukur kemampuan siswa secara nyata dengan memberikan skor penilaian yang sesuai dengan kemampuannya. Namun terkadang guru memiliki kesulitan dalam memberikan skor dikarenakan keadaan siswa yang lamban dalam belajarnya atau materi pelajaran yang harus terselesaikan dalam waktu tertentu.

3) Kesulitan dalam Memanfaatkan Waktu

Penilaian kurikulum 2013 membutuhkan waktu yang lama dikarenakan banyaknya aspek yang harus dinilai oleh guru. Dalam proses pembelajarannya, kurikulum 2013 juga harus menargetkan guru dan siswa untuk menyelesaikan satu tema pembelajaran dalam waktu tertentu.

4) Kesulitan dari Perbedaan Karakter Siswa

Perbedaan karakter dari masing-masing individu serta kemampuan dan gaya belajar siswa menjadikan guru merasa kesulitan dalam menilai siswa, belum lagi dalam menghadapi siswa yang lamban dalam belajarnya. Adapun usaha untuk

mengatasi permasalahan terkait kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam penilaian autentik adalah guru tidak hanya mengandalkan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, tetapi berinisiasi mempelajarinya sendiri secara otodidak atau bertanya kepada yang lebih paham mengenai penilaian autentik kurikulum 2013.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dan diambil sebagai acuan utama pembanding adalah:

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Ludfi Arya Wardana dengan judul “Masalah- Masalah Pembelajaran Tematik Kelas II Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Tanjung Rejo 5 Kota Malang)”. Membahas tentang problematika pembelajaran tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas II SDN Tanjungrejo 5 Kota Malang mengalami permasalahan dalam persiapan pembelajaran tematik, pelaksanaan pembelajaran tematik, hingga penilaian pembelajaran tematik (Wardana Ludfi Arya, 2012)

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ludfi Arya Wardana dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang problematika atau masalah dalam pembelajaran tematik pada tingkat pendidikan dasar serta sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Ludfi Arya Wardana terfokus pada masalah-masalah pembelajaran tematik kelas II dan lokasi penelitian pada penelitian Ludfi Arya Wardana dilakukan di SDN Tanjung Rejo Kota Malang. Sedangkan peneliti berfokus pada problematika guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Swasta Al- Khaerat Poleonro.

- 2) Skripsi yang ditulis oleh Raudlatul Jannah dengan judul “Pelaksanaan Tematik

kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan”. Membahas tentang bagaimana pelaksanaan, proses dan juga kendala-kendala dan solusi yang ditempuh dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik pada kelas rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik dilaksanakan pada kelas I, II. Penerapan pembelajaran tematik yang dilakukan bukanlah tematik murni melainkan semi tematik. Serta ada beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Akan tetapi, terdapat solusi yang ditempuh oleh guru untuk mengatasi beberapa kendala yang dialami (Hajaroh & Adawiyah, 2018).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Raudhatul Jannah dengan penelitian ini terletak pada pembahasan proses pelaksanaan pembelajaran tematik pada tingkat pendidikan dasar serta menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Raudhatul Jannah terfokus pada pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas awal dan lokasi penelitian Raudhatul Jannah dilakukan di MI Negeri Model Banyuwajuh Kamal Bangkalan. Sedangkan peneliti ini berfokus pada problematika guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Swasta Al- Khaerat Poleonro.

- 3) Skripsi yang ditulis oleh Nur Khasanah dengan judul “Problematika Pembelajaran Tematik Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang”. Membahas tentang problematika pembelajaran tematik kelas I MI Khadijah Malang dan solusi dalam menghadapi problematika tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dialami oleh guru kelas I MI Khadijah Malang dalam pembelajaran tematik yaitu dalam hal perencanaan dan evaluasinya saja. Sedangkan solusi dalam menghadapi problematika tersebut

adalah dengan cara melakukan tukar pendapat dengan teman sesama guru, ikut serta dalam KKG, mengikuti seminar dan diskusi, mengikuti Diklat yang diadakan setiap satu semester sekali serta mendatangkan instruktur dari luar yang ahli dalam bidang pembelajaran tematik (Khasanah Nur, 2014).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Khasanah dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang problematika pembelajaran tematik pada tingkat pendidikan dasar dan solusinya, serta sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Khasanah terfokus pada perencanaan dan evaluasinya saja dan lokasi penelitian Nur Khasanah dilakukan di kelas I MI Khadijah Malang. Sedangkan peneliti ini berfokus pada problematika dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik yang dilakukan di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro.

- 4) Jurnal yang ditulis oleh Abdul Muhith dengan judul “Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso”. Membahas tentang problematika pembelajaran tematik yang terdapat di MIN III Bondowoso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIN III Bondowoso mengalami problem pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik (Muhith Abdul, 2016).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muhith dengan penelitian ini adalah pada penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan membahas problematika pembelajaran tematik pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muhith dengan penelitian

ini dilakukan di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro sedangkan Abdul Muhith dilakukan di MIN III Bondowoso.

- 5) Skripsi yang ditulis oleh Aji Susanto dengan judul “Problematika Pembelajaran Tematik Kelas III di MI Ma’ruf NU Pasir Kulon”. Membahas tentang problematika pembelajaran tematik kelas III MI Ma’ruf NU Pasir Kulon dan solusi dalam menghadapi problematika tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran tematik Kelas III di MI Ma’arif NU Pasir Kulon antara lain kesulitan menyusun RPP, kesulitan mengorganisasikan waktu dengan materi pembelajaran, metode pembelajaran tematik monoton dan kurang relevan, media pembelajaran tematik masih minim dan sederhana, motivasi belajar siswa masih rendah, sarana dan prasarana belajar kurang memadai, kesulitan memanfaatkan waktu dalam penilaian. Adapun solusi yang ditempuh untuk mengatasi problematika pembelajaran tematik antara lain *sharing* atau tukar pendapat dengan teman sesama guru, mengumpulkan materi pelajaran dalam dua pertemuan menjadi satu, mengkombinasikan metode ceramah dengan metode lainnya seperti metode simulasi dan melihat kembali materi yang akan di ajarkan kemudian baru menentukan metode yang akan dipakai, menggunakan media audio, visual maupun audio visual, mengajak siswa keluar kelas dan mengamati lingkungan sekitar sekolah, memindahkan kegiatan pembelajaran ke lapangan agar memberikan suasana yang berbeda, membuat resume pembelajaran yang akan disampaikan (Susanto, 2021).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aji Susanto dengan penelitian ini adalah penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan membahas problematika pembelajaran tematik pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Aji Susanto dengan penelitian ini dilakukan di MI Swasta Al-Khaerat Poleonro sedangkan Aji Susanto dilakukan di MI Ma'arifNU Pasir Kulon.

2.3 Kerangka Fikir

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan pra penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Melalui pengamatan tersebut ternyata MI Swasta Al-Khaerat Poleonro mengalami beberapa problem pembelajaran tematik yang dialami oleh siswa dan guru. Peneliti dapat mengumpulkan data yang akurat dengan melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi, kemudian menganalisis hasil data yang ditemukan dengan cara mereduksi data, penyajian data serta menarik kesimpulan. sehingga peneliti dapat menemukan solusi-solusi dalam mengatasi problematika pembelajaran tematik.

Tabel 2.1 Kerangka Fikir

